

## **IMPLEMENTASI PEMIKIRAN AHMAD KHALAFULLAH PADA KISAH KAN'AN DALAM AL-QUR'AN**

**Muhammad Romadoni**

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

Email: [mromadoni711@gmail.com](mailto:mromadoni711@gmail.com)

**Abstract:** *This article examines the application of Ahmad Khalafullah's thoughts to the story of Canaan. The research methodology used is a qualitative approach based on literature studies, with primary data from the book *al-Fann al-Qasasi fi al-Qur'an al-Karim* by Ahmad Khalafullah, as well as secondary data in the form of literature related to the story of Kan'an. The analysis was carried out by applying five components of Khalafullah's thinking, namely: Text Collection, Historical Arrangement of Texts, Text Interpretation, Chapter Division and Preparation, Authenticity and Taklid. The results of the study show that the story of Canaan is part of the literary-historical model (*adabi tarikhij*), which provides a moral message that faith is an individual responsibility and cannot be inherited through family relationships. The prophet Noah showed infinite affection by inviting Can'an to board the ark, but Can'an chose to rely on his choice so that he drowned with the disbelievers of his time.*

**Keywords:** Ahmad Khalafullah, Noah, Can'an.

**Abstrak:** *Artikel ini mengkaji tentang penggunaan pemikiran Ahmad Khalafullah terhadap kisah Kan'an. Metodologi penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, dengan data primer dari kitab *al-Fann al-Qasasi fi al-Qur'an al-Karim* karya Ahmad Khalafullah, serta data sekunder berupa literatur terkait kisah Kan'an. Analisis dilakukan dengan menerapkan lima komponen pemikiran Khalafullah, yaitu: Pengumpulan Teks, Susunan Historis Teks, Interpretasi Teks, Pembagian dan Penyusunan Bab, Keaslian dan Taklid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kisah Kan'an adalah bagian dari model sastra-sejarah (*adabi tarikhij*), yang memberikan pesan moral bahwa keimanan adalah tanggung jawab individu dan tidak dapat diwariskan melalui hubungan keluarga. Nabi Nuh menunjukkan kasih sayang tanpa batas dengan mengajak Kan'an naik ke dalam kapal, tetapi Kan'an memilih untuk bergantung pada pilihannya sehingga ia tenggelam bersama kaum kafir di zamannya.*

**Kata Kunci:** Ahmad Khalafullah, Nabi Nuh, Kan'an.



## **PENDAHULUAN**

Kisah dalam al-Qur'an selalu memiliki sisi menarik yang dapat diambil dari berbagai perspektif. Dimana seperempat al-Qur'an berisikan kisah-kisah yang dipenuhi dengan pelajaran moral yang dapat diterapkan pada setiap zaman (Sulaiman dan Aprizal, 2021: 215). Dalam sejarahnya, sejumlah kisah-kisah dalam al-Qur'an sudah terbukti kebenarannya secara nyata, sedangkan sisanya belum terbukti secara nyata sampai sekarang. Menurut Quraish Shihab penelitian arkeologi dapat dijadikan suatu cara untuk memperlihatkan kebenaran kisah dalam al-Qur'an. Namun, jika penelitian tersebut belum memperlihatkan kebenaran kisah al-Qur'an maka iman menjadi pegangan yang kuat terhadap kisah-kisah al-Qur'an. Kebenaran al-Qur'an bersifat *absolute* (pasti) dan sebagai Muslim wajib percaya dengan wahyu al-Qur'an (Shihab, 1997: 199-200). Salah satu kisah yang menarik untuk dikaji adalah kisah Kan'an yang menolak ajakan ayahnya, Nabi Nuh untuk menaiki kapal demi menghindari banjir besar.

Ada banyak penelitian yang berkaitan tentang Ahmad Khalafullah. Namun, hanya sedikit yang menggunakan pemikirannya untuk diterapkan pada kisah dalam al-Qur'an. Seperti kisah raja Zulkarnain, penelitian dari Nurul Himatil 'Ula dengan menggunakan pendekatan Ahmad Khalafullah, Hasilnya menyebutkan bahwa Kisah Zulkarnain dalam surah Al-Kahfi sebagai bukti kerasulan Muhammad SAW. Kisah ini menjawab keraguan kaum kafir Makkah dan menegaskan bahwa Muhammad menerima wahyu dari Allah SWT. Zulkarnain, seorang raja saleh, menjadi contoh pemimpin yang adil dan bijaksana ('Ula, 2021: 98-99). Ada juga kisah Nabi Luth dan kaumnya yang diteliti oleh Thoriqul Aziz dan Ahmad Zainal Abidin perspektif Ahmad Khalafullah yang melihat aspek psikologi yang terjadi pada Nabi Luth (Aziz dan Ahmad, 2019: 180).

Penelitian ini menyoroti kisah Kan'an pada surah Hud ayat 42-46 dengan menggunakan pemikiran Ahmad Khalafullah untuk menafsirkan makna dibaliknya, sehingga dapat menghasilkan perspektif baru. Secara umum, tujuan dari tulisan ini untuk memberikan perspektif baru dalam memahami kisah al-Qur'an, khususnya kisah Kan'an dengan menggunakan pemikiran dari Ahmad Khalafullah. Dari tujuan tersebut, penelitian ini akan menjawab dua pertanyaan penelitian. Pertama, bagaimana karakteristik pemikiran Ahmad Khalafullah dalam memahami kisah dalam al-Qur'an. Kedua, bagaimana pemikiran Ahmad Khalafullah diterapkan pada kisah Kan'an.

Urgensi penelitian ini untuk menggali metode baru dalam memahami kisah Kan'an dalam al-Qur'an dengan pendekatan sastra-historis Ahmad Khalafullah. Pendekatan ini menekankan bahwa kisah-kisah dalam al-Qur'an bukan hanya catatan sejarah, tetapi juga sarana untuk menyampaikan pesan moral dan ketuhanan. Selain itu, penelitian ini relevan dalam menjawab perdebatan tentang historisitas kisah dalam al-Qur'an. Mufassir klasik melihatnya sebagai peristiwa sejarah, sementara Khalafullah menekankan aspek sastra dan pesan yang terkandung di dalamnya. Dengan pendekatan ini, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih luas tentang kisah Kan'an, tidak hanya sebagai sejarah tetapi juga sebagai pelajaran moral. Hal ini membuka wawasan baru dalam kajian tafsir dan cara memahami pesan al-Qur'an.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan studi pustaka (*library research*) sebagai teknik pengumpulan datanya, kajian ini bertumpu pada analisis sumber-sumber tertulis, mencakup manuskrip kuno, publikasi cetak seperti buku dan kitab tafsir, serta beragam dokumen lainnya, sebagai landasan utama untuk mengungkap fenomena yang diteliti (Rahmadi, 2011: 15). Adapun data primer pada penelitian ini yakni kitab *al-Fann al-Qasasi fi Al-Qur'an al-Karim* karya Ahmad Khalafullah. Sedangkan data sekunder yang digunakan adalah sumber berupa buku, jurnal, artikel yang berkaitan dengan kisah Kan'an dan pemikiran Khalafullah.

Untuk menganalisis kisah Kan'an dalam al-Qur'an, akan diterapkan pemikiran Ahmad Khalafullah yang terdapat pada surah Hud ayat 42-46. Ada lima tahapan yang

harus diaplikasikan dari pemikiran Ahmad Khalafullah, yaitu: *Pertama*, Pengumpulan Teks. Ayat-ayat yang bercerita tentang kisah Kan'an akan dikumpulkan. *Kedua*, Susunan Historis Teks. Ayat-ayat yang sudah dikumpulkan kemudian disusun berdasarkan kejadian sejarah di masa lalu. *Ketiga*, Interpretasi Teks. Ayat yang sudah disusun lalu diinterpretasikan dengan pendekatan tekstual dan sastra. *Keempat*, Pembagian dan Penyusunan Bab. Dimana melihat dua dimensi pada kisah Kan'an yakni nilai-nilai logis dan nilai-nilai sastra yang ada di dalamnya dan *Terakhir*, Keaslian dan Mengikuti. Bagian ini melihat apakah kisah Kan'an sudah diceritakan pada kitab suci sebelum al-Qur'an atau merupakan cerita yang hanya ada dalam al-Qur'an.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Mengenal Ahmad Khalafullah**

Muhammad Ahmad Khalafullah lahir di sekitar Provinsi Syarkiyah, Mesir di tahun 1916. Ia tumbuh dalam lingkungan keluarga yang kental dengan nilai-nilai religius dan berubah menjadi salah satu pemikir Islam modernis paling berpengaruh di era kontemporer. Perjalanan intelektualnya dimulai di Universitas Kairo, tempat ia menimba ilmu di Fakultas Seni, yang kini dikenal sebagai Fakultas Sastra dan Seni. Pada tahun 1939, ia berhasil meraih gelar sarjana, menandai awal dari kiprahnya di dunia akademis. Minatnya yang besar dalam mempelajari al-Qur'an membuatnya memilih untuk melanjutkan studi pascasarjana di universitas tempat ia belajar sebelumnya. Dengan judul tesisnya *al-Jadal fi al-Qur'an*, kelak akan diterbitkan dengan judul *Muhammad al-Qumwa al-Maddah*, memperlihatkan ketajaman analisisnya dalam memahami teks suci. Namun, karya monumentalnya yang paling dikenal adalah *al-Fann al-Qasasi fi al-Qur'an al-Karim*. (Esposito, 1995: 411).

Setelah menuntaskan program magisternya, Ahmad Khalafullah kembali ke almamaternya, Universitas Kairo, kali ini sebagai bagian dari staf pengajar. Tahun 1947, ia mengusulkan disertasi doctoral yang mengupas kisah dalam kitab suci tersebut. Namun, karyanya ini menyulut kontroversi di kalangan ulama. Berbagai tuduhan dan kritik negatif bermunculan, menciptakan polemik yang semakin memanas. Disertasinya menjadi pusat perdebatan sengit, bukan hanya di kalangan akademisi, tetapi juga di antara kaum tradisional dan revivalis. Khalafullah mendapat dukungan dari gurunya,

pembimbing, serta promotornya. Namun, dengan bimbingan Amin al-Khulli sebagai supervisornya, penelitian tersebut akhirnya tetap dapat dilanjutkan (al-Nafir, 2000: 127). Pada tahun 1998, Ahmad Khalafullah meninggal di usia yang tergolong panjang yakni 82 tahun (Jansen, 1997: 39). Adapun karya-karya Ahmad Khalafullah meliputi: *Al-Kawakibi hayatuhu wa Arabu, Al-Qur'an wa Musykilat Hayatina al-Mu'asirah, Al-Qur'an wa al-Dawlah, Al-Fann al-Qasasi fi al-Qur'an al-Karim, Dirasat fi al-Maktabah al-'Arabiyyah, Al-Islam wa al-'Urubah* (Mauliza, 2022: 35).

### **Karakteristik Pemikiran Ahmad Khalafullah Terhadap Kisah dalam al-Qur'an**

Pemikiran Khalafullah membawa banyak kontroversi. Ada yang melihatnya sebagai sisi pembaharu Islam, namun ada juga yang menyerangnya dengan kritikan tajam (Kharomen, 2019: 194-195). Pengakuan terhadap kontribusi Khalafullah terlihat dari kiprahnya di berbagai bidang, seperti seni, studi Islam, politik, dan sosial. Khalafullah meyakini bahwa terdapat keselarasan antara tradisi sosial masyarakat Arab dengan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. (Oktavia, 2013: 32).

Mayoritas ulama berpendapat bahwa kisah-kisah dalam al-Qur'an adalah peristiwa nyata yang benar-benar terjadi. Namun, ada juga sebagian ulama yang beranggapan bahwa kisah-kisah tersebut hanyalah simbolis dan tidak perlu dibuktikan secara historis. Dalam hal ini, Khalafullah lebih berpihak pada pandangan kedua. Menurutnya, al-Qur'an merupakan kitab yang kaya akan nilai sastra, sehingga ia menafsirkan kisah-kisahnyanya melalui pendekatan sastra (Sofwan, 2021: 55). Khalafullah dianggap mengabaikan kebenaran sejarah dalam al-Qur'an dan lebih memerhatikan sisi sastra sehingga membuatnya banyak dikritik oleh mufassir klasik.

Al-Ghazali dalam kitabnya *Nazarat fi al-Qur'an al-Karim*, menerangkan bahwa pendapat Khalafullah untuk menjaga aspek artistik dalam suatu narasi tidak mengharuskan kisah tersebut benar-benar terjadi atau memiliki keaslian historis. Meskipun pandangan ini dapat diterima dalam kajian sastra, banyak pengajar dan psikolog menilai bahwa pendekatan semacam ini dapat berdampak negatif terhadap perkembangan intelektual dan psikologis orang awam terhadap kisah al-Qur'an. Al-Ghazali juga mengkritik pandangan Khalafullah dengan menyatakan bahwa jika ia

benar-benar ingin membuktikan keunggulan dan kedalaman aspek sastra dalam Al-Qur'an, maka seharusnya ia menerima bahwa seluruh kisah di dalamnya merupakan fakta sejarah. Dengan demikian, keselarasan antara nilai estetika dan keakuratan historis justru dapat semakin memperkuat makna serta keindahan al-Qur'an (al-Ghazali, 2005: 102-103).

Selain al-Ghazali yang mengkritik pemikiran sastra Khalafullah, Manna al-Qattan dalam *Mababis fi 'Ulum al-Qur'an* juga memberikan kritik yang berbunyi: *“Mungkin penulis risalah(Khalafullah) ini telah mempelajari seni bercerita dalam sastra dan memahami bahwa salah satu unsur utamanya adalah imajinasi yang bergantung pada konsep(penggambaran). Semakin tinggi imajinasinya dan semakin jauh dari realitas, maka semakin besar ketertarikan orang terhadapnya, jiva semakin menyukainya, dan seseorang akan menikmati membacanya. Kemudian, ia memasukkan kisah al-Qur'an dalam deretan cerita sastra”*. Dengan kata lain, al-Qattan menolak bahwa kisah al-Qur'an adalah cerita imajinasi, melainkan sebuah fakta realitas(al-Qattan, 2000: 320).

Dari dua pendapat di atas dapat dipahami bahwa jika Khalafullah ingin menonjolkan aspek sastra dalam al-Qur'an, maka ia harus mengakui bahwa kisah-kisah tersebut memiliki kebenaran historis. Karena seni bahasa dan keakuratan sejarah dalam al-Qur'an bukanlah dua hal yang bertentangan, melainkan saling memperkuat dalam menyampaikan pesan moral dan spiritual. Sementara itu, menyamakan kisah dalam al-Qur'an dengan cerita sastra akan membuat al-Qur'an seolah-olah berisi dengan karya-karya fiksi sejarah. Sehingga dapat menyesatkan pemahaman umat Islam, terutama bagi mereka yang tidak memiliki dasar keilmuan yang kuat dalam memahami wahyu.

Khalafullah memberikan kritik terhadap metodologi penafsiran al-Qur'an yang lazim digunakan oleh para ahli tafsir klasik. Ia berpendapat bahwa pendekatan sejarah yang mereka terapkan terhadap kisah-kisah al-Qur'an adalah tidak tepat. Sehingga terlalu fokus pada aspek kesejarahan yang terjadi saat itu. Ia menganjurkan agar kisah-kisah tersebut dipahami sebagai teks keagamaan dan sastra yang memiliki nilai estetika dan spiritual yang mendalam (Khalafullah, 1999: 38). Ahmad Khalafullah sebagai mufassir kontemporer semata-mata tidak menggunakan pendekatan sastra secara liar, Ia memiliki langkah-langkah yang lahir dari pemikirannya. Adapun langkah-langkah

yang digunakan Ahmad Khalafullah dalam menafsirkan suatu kisah dalam al-Qur'an yakni:

a. Pengumpulan Teks (النصوص جمع)

Menurut Ahmad Khalafullah, langkah pertama yang harus diambil untuk memahami suatu teks adalah mengumpulkan semua teks yang relevan, hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa ayat-ayat yang menjadi fokus penelitian benar-benar ada dalam al-Qur'an. Sebagai sumber pelengkap dan penjelas, Hadis Nabi Muhammad SAW ditempatkan sebagai rujukan kedua setelah al-Qur'an. Hadis berfungsi guna memperkaya pemahaman terhadap kisah-kisah al-Qur'an, memberikan konteks tambahan, dan mencegah kesalahpahaman makna. Kadang-kadang, Hadis memberikan rincian tambahan yang tidak secara langsung disebutkan dalam al-Qur'an, sehingga memperluas wawasan tentang suatu kisah. Langkah ini penting untuk menangkap makna yang lebih mendalam dari kisah-kisah tersebut, sekaligus memahami pesan yang ingin disampaikan dalam konteksnya (Khalafullah, 1999: 44).

b. Susunan Historis Teks (الترتيب التاريخي للنصوص)

Dalam hal ini, penyusunan berdasarkan kronologi sejarah diutamakan daripada sekadar mengurutkan berdasarkan tema atau ayat. Pentingnya menyusun teks secara historis mendorong kajian untuk meletakkan kisah-kisah al-Qur'an dalam konteks peristiwa sejarah yang nyata. Pendekatan ini memunculkan dua sudut pandang dalam memahami kisah-kisah al-Qur'an. *Pertama*, kisah dari dalam (perkembangan internal kisah tersebut). *Kedua*, dilihat dari luar kisah (hubungan kisah tersebut dengan tradisi sastra dan budaya secara lebih luas). Hal ini membantu memahami peran kisah dalam membentuk moralitas, seni, dan sastra dalam kehidupan manusia sepanjang masa. Kisah dalam kehidupan disusun untuk memperkuat akidah, moral, dan nilai-nilai spiritual manusia (Khalafullah, 1999: 44).

c. Interpretasi Teks ( فهم النصوص )

Khalafullah mengusulkan dua tahap krusial dalam interpretasi teks. *Pertama*, analisis tekstual, yang meliputi pemahaman semantik, sintaksis, dan konteks historis. *Kedua*, pendekatan sastra, yang mencakup identifikasi dimensi logis, psikologis, dan estetika teks. Ia menekankan perlunya interpretator untuk menggali makna implisit di balik struktur teks, mengingat pengarang seringkali tidak menyampaikan pesan secara eksplisit. Khalafullah meyakini bahwa pendekatan sastra sangat penting untuk mengungkap kekayaan dimensi logis, psikologis, dan artistik dalam narasi al-Qur'an (Khalafullah, 1999: 45).

d. Pembagian dan Penyusunan Bab ( التقسيم و التبويب )

Pada tahap ini, peneliti menganalisis penelitiannya dan membagi menjadi bab dan bagian, di mana setiap bagian ayat didasarkan pada hubungan tertentu yang sesuai dengan cerita, aspek bahasa, topik atau tujuan suatu dibalik kisah. Hasilnya dapat lihat berupa dua bagian utama: bab tentang nilai-nilai logis dan bab tentang nilai-nilai artistik atau fenomena sastra. Pada bagian pertama, pembagiannya menjadi sub-bab seperti nilai-nilai historis, sosial, psikologis, keagamaan, dan moral. Bagian kedua, pembagiannya dibagi menjadi beberapa bab. Bab-bab tersebut mencakup pembahasan tentang kisah sastra dan jenis-jenisnya, keterpaduan alur cerita al-Qur'an, kesesuaian tema, maksud dari setiap kisah, materi kisah serta alasan pemilihannya, unsur-unsur didalamnya dan pembagiannya, seperti tokoh, peristiwa, dialog, dan perkembangan seni cerita dalam al-Qur'an. ( Khalafullah, 1999: 46).

e. Keaslian dan Taklid ( الاصالة و التقليد )

Untuk mengkaji kisah-kisah al-Qur'an, dibutuhkan pemahaman yang kuat akan berbagai ilmu dan keindahan seni serta kemampuan untuk menelaah aspek ilmiah dan sastra secara mendalam. Kemampuan ini esensial untuk mengidentifikasi materi-materi penyusun teks, metode pembentukannya, dan membedakan antara kontribusi pengarang dan warisan teks yang sudah ada. Dengan kata lain, mana yang merupakan

keaktivitas murni si penulis dan mana yang merupakan warisan dari generasi sebelumnya. Ahmad Khalafullah menjelaskan bahwa ia telah mempelajari berbagai persoalan ini. Sebagian hasil menunjukkan adanya pembaruan dalam kehidupan sastra Mekkah, seperti munculnya kisah-kisah mitologi dan eksistensi dalam al-Qur'an. Di bagian lainnya, berkaitan dengan kekuatan yang mampu mengubah bahan-bahan tertentu dari sekadar sejarah menjadi karya sastra atau narasi cerita, bahkan hingga menjadi sesuatu yang sangat memukau, seperti sebuah keajaiban (Khalafullah, 1999: 46).

### **Aplikasi Pemikiran Ahmad Khalafullah dalam Kisah Kan'an**

Abad Badruzaman mengemukakan makna *kisah* asalnya dari *qishshab* yang berarti “kegiatan mengikuti jejak” (*tatabbu' al-syai'*). Oleh karena itu, kalimat *iqtabshatu al-atsar* dapat diartikan sebagai “aku menelusuri jejak dan menceritakannya” (Badruzzaman, 2018: 246). Kisah-kisah al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW membuat para penyair bangsa Arab tertunduk kagum serta kisah-kisah masa lalu yang menakjubkan. Kandungan tersebut mampu melemahkan karya-karya penyair bangsa Arab saat itu (Az-Zarqani, 1995: 64).

Dalam menafsirkan surah Hud ayat 42-46, Mufassir klasik cenderung menafsirkan ke arah aspek lafadz, permasalahan Qiro'at, riwayat, bahkan unsur israiliyyat yang ada pada ayat tersebut. Hal itu dapat dilihat dalam beberapa kitab tafsir seperti tafsir al-Qurthubi, diceritakan tentang upaya Kan'an untuk menyelamatkan dirinya dari air bah yang datang. Ia menaiki kuda untuk naik ke atas gunung dengan angkuh. Namun, ketika gelombang mulai meninggi sang ayah memanggilnya untuk menaiki kapal. Belum sempat menjawab, air bah datang menelan kuda Kan'an dan membuatnya tenggelam. Riwayat lain mengatakan bahwa Kan'an memiliki rumah kaca di atas gunung. Ketika air sudah mencapai puncak, ia berlindung didalam rumah kaca tersebut. Namun, saat air sudah mencapai gunung, ia tidak bisa keluar dari rumah kaca itu dan meninggal di dalamnya (al-Qurthubi, : 1964: 40-42).

Senada dengan tafsir al-Qurthubi, Ibnu Katsir dalam tafsirnya juga menjelaskan tentang rumah kaca yang dituju oleh Kan'an, Ia menjelaskan bahwa kisah tersebut merupakan kisah Isra'iliyyat yang tidak bisa diperpegangi kebenarannya. Dalam tafsir

Ibnu Katsir, Kan'an memiliki nama lain Yam anak keempat Nabi Nuh yang kafir. Ibnu Katsir banyak mengambil periwayatan tentang asal usul Kan'an, Para ulama berbeda pendapat tentang status anak Nabi Nuh. Mujahid, al-Hasan al-Bashri, dan lainnya berpendapat bahwa ia bukan anak kandung Nuh, melainkan hasil zina, berdasarkan ayat Hud: 46 dan At-Tahrim: 10. Namun, Ibnu Abbas, Ikrimah, dan at-Tabari menolak pendapat ini, menegaskan bahwa tidak ada istri Nabi yang berzina. Ibnu Abbas menjelaskan bahwa pengkhianatan istri Nabi Nuh bukanlah perzinahan, tetapi fitnah terhadap suaminya. Pendapat ini diperkuat oleh hadis Nabi SAW yang menyebut bahwa anak Nuh melakukan perbuatan yang tidak baik (Ibnu Katsir, 1999: 325-327).

Terkait kekufuran Kan'an, ar-Razi dalam tafsirnya menjelaskan pendapat yang paling kuat bahwa anak Nabi Nuh adalah anak kandungnya sendiri, namun ia tetap dalam kekafiran sebagaimana yang disebutkan dalam al-Qur'an. Sebagian ulama berpendapat bahwa anak tersebut hanyalah anak dari istri Nabi Nuh, bukan anak kandungnya, meskipun pendapat ini dianggap lemah. Sementara itu, anggapan bahwa istri Nabi Nuh berzina ditolak tegas karena bertentangan dengan kemuliaan para nabi dan dalil-dalil syar'i (ar-Razi, 1999: 357-359). sehingga hemat penulis tuduhan kepada istri Nabi Nuh yang berzina rasanya terlalu kejam, karena seorang Nabi yang *ma'shum* (terpelihara) tidak mungkin diberikan istri yang pernah berzina dan melahirkan seorang anak. Hal yang dapat diterima secara rasional adalah bahwa Kan'an kafir karena pergaulannya dengan orang-orang kafir dan jauhnya dari dakwah Nabi Nuh.

Seperti yang diketahui, tafsir klasik lebih menekankan kejadian historis daripada tujuan dibalik cerita Kan'an. Hal itu yang dijadikan kritik oleh Ahmad Khalafullah selaku mufassir kontemporer. Ia ingin menampilkan aspek pelajaran yang dapat diambil dari kisah Kan'an melalui perspektif sastra. Menurut Ahmad Khalafullah, kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'an dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian. *Pertama*, Model Sastrawi-Sejarah (*adabi tarikhiy*). *Kedua*, Model Perumpamaan (*tamtsiliyyah*). *Ketiga*, Model Legenda atau Mitos (*usthuriyyah*) (Aziz dan Ahmad, 2019: 170-171).

Dilihat dari jenis diatas, kisah Kan'an masuk dalam kategori Model Sastrawi-Sejarah (*adabi tarikhiy*), dimana kisah yang dialami oleh tokoh khusus. Dalam hal ini,

Kan'an merupakan putra dari Nabi Nuh yang mati tenggelam karena tidak mau mengikuti ajaran yang dibawa oleh ayah-Nya.

Berdasarkan pemikiran Ahmad Khalafullah diatas, maka ada lima tahap yang harus dilakukan pada kisah Kan'an ini. *Pertama*, Pengumpulan teks. Dalam al-Qur'an, ayat yang menceritakan kisah Kan'an hanya terdapat pada surat Hud ayat 42-46 yang berbunyi:

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ ۖ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ لِيَبَيِّنَ لَهُ مَا يَكْتُمُ لَكُمْ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ قَالَ سَاوِي إِلَىٰ جَبَلٍ يَعْصِمُنِي مِنَ الْمَاءِ ۖ قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا مَنْ رَحِمَ ۖ وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُعْرَضِينَ وَقِيلَ يَا أَرْضُ ابْلَعِي مَاءَكِ وَيَسْمَأْ أَفْلَحِي وَغِيضَ الْمَاءِ وَقُضِيَ الْأَمْرُ وَاسْتَوَتْ عَلَىٰ الْجُودِيِّ وَقِيلَ بُعْدًا لِلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ وَنَادَى نُوحٌ رَبَّهُ ۖ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ابْنِي مِنْ أَهْلِي وَإِنَّ وَعْدَكَ الْحَقُّ وَأَنْتَ أَحْكَمُ الْحَكِمِينَ قَالَ يُنُوحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ ۖ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ فَلَا تَسْتَأْذِنُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ ۖ عِلْمٌ ۖ إِنِّي أَعْطَكُم بَأْسِي ۖ كُنُوزًا مِّنَ الْجَاهِلِينَ

*“Dan kapal itu berlayar membawa mereka ke dalam gelombang laksana gunung-gunung. Dan Nuh memanggil anaknya, ketika dia (anak itu) berada di tempat yang jauh terpencil, “Wahai anakku! Naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah engkau bersama orang-orang kafir. Dia (anaknya) menjawab, “Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat membhndarkan aku dari air bah!” (Nuh) berkata, “Tidak ada yang melindungi dari siksaan Allah pada hari ini selain Allah yang Maha Penyayang.” Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka dia (anak itu) termasuk orang yang ditenggelamkan. Dan difirmankan, “Wahai bumi! Telanlah airmu dan wahai langit (hujan!) berhentilah.” Dan air pun disurutkan, dan perintah pun diselesaikan dan kapal itupun berlabuh di atas gunung Judi, dan dikatakan, “Binasalah orang-orang zalim. Dan Nuh memohon kepada Tuhannya sambil berkata, “Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku adalah termasuk keluargaku, dan janji-Mu itu pasti benar. Engkau adalah hakim yang paling adil. Dia (Allah) berfirman, “Wahai Nuh! Sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu, karena perbuatannya sungguh tidak baik, sebab itu jangan engkau memohon kepada-Ku sesuatu yang tidak engkau ketahui (hakikatnya). Aku menasihatimu agar (engkau) tidak termasuk orang yang bodoh.”*

*Kedua*, Susunan Historis Teks. Pada tahap ini, setiap ayat yang sudah dikumpulkan lalu disusun sesuai kejadian ceritanya. Pada kisah Kan'an ini, ceritanya

sudah tersusun dalam surat Hud ayat 42 sampai 46, sehingga tidak perlu merubah urutan ayat per ayat untuk menyesuaikan dengan kronologi sejarah.

*Ketiga*, interpretasi teks. Dalam menafsirkan ayat diatas, langkah yang harus dilakukan sebelum memahami teks ayat harus adalah penggalian terhadap makna tekstual dan sastra. Makna tekstual adalah makna ayat itu secara kata perkata, susunan kalimat, dan sejarah dari teks tersebut. Sedangkan pada makna sastra, dimana harus dikulik sisi logis, psikologis dan seni serta fenomena yang terjadi dalam teks (Khalafullah, 1999: 45).

Melalui Tafsir al-Misbah, Quraish Shihab mengemukakan bahwa, menerangkan Ayat 42 surah Hud tentang betapa kuatnya naluri cinta seorang ayah kepada anaknya, meskipun anak tersebut bersikap durhaka. Sebaliknya, anak yang durhaka sering kali mengabaikan kebajikan dan keikhlasan ayahnya. Dalam kisah Nabi Nuh, beliau memanggil anaknya dengan sebutan lembut *bunayya* (بني), yang merupakan bentuk *tashghir* atau bentuk pengecilan dari kata *ibni* (إبني) yang berarti “anakku”. Penggunaan kata ini mencerminkan kasih sayang yang mendalam, karena bentuk ini sering digunakan untuk menunjukkan cinta terutama kepada anak kecil. Anak kecil cenderung mendapatkan toleransi atas kesalahannya karena dianggap belum sepenuhnya memahami konsekuensi dari perbuatannya (Shihab, 2002: 258-259).

Adapun makna yang terkandung dalam cerita Kan'an ini menurut Hamka dalam Tafsir al-Azhar, ketika Nabi Nuh memanggil Kan'an untuk naik ke kapalnya, hal itu merupakan bentuk kasih sayang yang dimiliki oleh Nabi Nuh sebagai seorang ayah, walaupun Tuhan telah memperingatinya berkali-kali. Kan'an menganggap bahwa banjir yang terjadi saat itu hanyalah banjir biasa sehingga ia menganggap enteng ajakan Nabi Nuh (Hamka, 1990: 3475-3476).

Barangkali di dalam hati Kan'an terdapat sebiji kesombongan yang membuatnya menolak ajakan Nabi Nuh sehingga lebih memilih untuk mendaki gunung. Selain itu, jika Kan'an lebih memilih mendaki gunung daripada menerima ajakan Nabi Nuh untuk naik ke kapal, maka dapat diyakini bahwa gunung-gunung yang

ada di sana terbilang gunung yang mudah dipanjat, karena rasanya tidak mungkin jika menolak ajakan dari Nabi Nuh padahal situasi banjir pada saat itu termasuk dalam kategori genting sehingga harusnya pilihan yang dapat dipilih oleh Kan'an hanya menerima ajakan Nabi Nuh bukan mendaki gunung.

*Keempat*, pembagian dan Penyusunan Bab. Kisah Kan'an hanya terletak pada satu surat yakni surat Hud dan ayatnya juga berurutan di ayat yang ke 42 sampai ayat 46. Pada ayat 42, menceritakan tentang kasih sayang seorang ayah kepada anak yang tulus, walaupun sang anak durhaka kepada orang tua. Kemudian ayat 43, sang anak (Kan'an) sedang berusaha memanjat gunung untuk naik ke atasnya dengan harapan terhindar dari air Bah. Namun, Kan'an tenggelam diterjang oleh gelombang yang besar. Selanjutnya, ayat 44, Allah menitahkan kepada tanah agar menyerap air dan langit supaya menahan turunnya hujan, sehingga bumi kembali seperti semula dan nabi serta kaumnya selamat dan keluar dari kapal. Berlanjut pada ayat 45, Nabi Nuh masih berharap dengan memohon kepada Allah SWT untuk menyelamatkan anak-Nya. Dan berakhir pada ayat 46, Allah langsung menjawab permohonan dari Nabi Nuh terkait anaknya yang sudah tenggelam. Bahwa Nabi Nuh tidak mengetahui apa-apa dan Allah lagi Maha Mengetahui segalanya.

*Kelima*, Keaslian dan Taklid. Kisah Nabi Nuh dan banjir besar di masanya telah berulang kali diceritakan oleh para ulama dari generasi ke generasi. Kitab suci seperti Taurat, Zabur dan Injil juga mengisahkan banjir besar yang terjadi pada masa Nabi Nuh, namun hanya al-Qur'an yang memaparkan cerita Kan'an yang durhaka pada Nabi Nuh. Sehingga kisah Kan'an merupakan kisah orisinal yang berasal dari al-Qur'an.

Dari penerapan pemikiran Ahmad Khalafullah, dapat ditemukan bahwa kasih sayang orang tua itu tanpa batas, tetapi setiap anak memiliki pilihannya sendiri dalam menentukan nasibnya. Kan'an, yang mengandalkan gunung untuk menyelamatkan dirinya, mungkin begitu percaya diri hingga memilih untuk berusaha dengan kemampuannya sendiri. Sebaliknya, kerendahan hati Nabi Nuh dalam menerima keputusan Allah mengajarkan untuk selalu tunduk pada kehendak-Nya, sekaligus mengingatkan bahwa kasih sayang Allah adalah yang utama.

## **KESIMPULAN**

Dari penerapan pemikiran Khalafullah, dapat ditemukan makna dari kisah Kan'an, di mana kisah ini mengajarkan pentingnya memilih jalan kebenaran. Meskipun seseorang dikelilingi oleh orang-orang baik atau berada di lingkungan yang menyesatkan, keselamatan sejati hanya dapat dicapai melalui pilihan yang benar dan iman kepada Allah.

Penelitian ini berimplikasi pada studi tafsir, khususnya dalam memahami kisah Kan'an dengan pendekatan sastra Ahmad Khalafullah. Pendekatan ini melihat kisah al-Qur'an bukan sekadar kisah sejarah, tetapi sebagai strategi penyampaian pesan moral dan keagamaan. Penelitian lainnya juga dapat diterapkan pada kisah lain dalam al-Qur'an untuk menguji konsistensi pemikiran Ahmad Khalafullah. Selain itu, juga dapat melihat bagaimana penafsiran klasik dalam memahami suatu kisah dibandingkan pemahaman penafsiran kontemporer Ahmad Khalafullah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aziz, Thoriqul dan Ahmad Zainal Abidin, "Pendekatan Munasabah Psikologiah Muhammad Ahmad Khalafullah: Analisis Kisah Luth dan Kaumnya dalam Al-Qur'an", *Num*, Vol. 5, No. 2, 2019.
- Badruzaman, Abad, *Ulumul Qur'an: Pendekatan dan Wawasan Baru*, Malang: Madani Press, 2018.
- Esposito, John Louis, *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World*, Vol III New York: Oxford University Press, 1995.
- Fauziah, Anita dan Ahmad Syamsu Rizal, "Implikasi Edukatif Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidr dalam QS. Al-Kahfi: Studi Literatur Terhadap 5 Tafsir Mu'tabar", *Tarbany Indonesian Journal of Islamic Education*, Vol. 6, No. 1, Mei 2019.
- Al-Ghazali, *Muhammad, Nazarat fi al-Qur'an*, Mesir: Nahdah, 2005.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990.
- Jansen, Johannes Jacobus Gerardus, *Diskursus Tafsir Al-Qur'an Modern*, terj. Hairussalim. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997.

- Ibnu Katsir, Abu al-Fida Ismail, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzhim*, Juz 4, Riyadh: Dar Thaybah li al Nashr wa al-Tawzi, 1999.
- Khalafullah, Muhammad Ahmad, *al-Fann al-Qasasi Fi al-Qur'an al-Karim*, Beirut: Sina li al-Nasyr, 1999.
- Kharomen, Agus Iman, "Kajian Kisah al-Qur'an dalam Pemikiran Muhammad Ahmad Khalafullah 1916-1988", *Syariat*, Vol. 5, No. 2, November 2019.
- Mauliza, Zainatun, "Pandangan Muhammad Ahmad Khalafullah Tentang Kisah Tamthiliyyah Dalam al-Qur'an", *Skripsi*. Aceh: Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry, 2022.
- al-Nafir, Ahmad, *al-Insan wa al-Qur'an: Wajban li Wajbin*, Damaskus: Dar al-Fikr, 2000.
- Oktavia, Dewi Romlah, "Pendekatan Sastra Dalam Tafsir: Studi Komparatif Pemikiran 'An Bintu Syatui' dan Muhammad Ahmad Khalafullah", *Skripsi*, Yogyakarta, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Al-Qattan, Manna' Khalil, *Mababis fi 'Ulum al-Qur'an*, Riyadh: Maktabah al-Ma'arif li al-Nashr wa al-Tawzi', 2000.
- Al-Qurthubi, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, juz 9 Mesir: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1964.
- ar-Razi, Fakhruddin, *Mafatih al-Ghaib*, Juz 18, Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, 1999.
- Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Banjarmasin: Antasari Press, 2011.
- Sulaiman dan Aprizal Ahmad, "Menggali "Ibrah dari Qashash al-Qur'an: Studi Pengantar Dalam Tinjauan Ilmu Al-Qur'an", *MUMTAZ: Jurnal Studi al-Qur'an dan Keislaman*, Vol. 5, No. 2, 2021.
- Sofwan, Nurkholis, "Pendekatan Sastra dalam Kisah-Kisah al-Qur'an Perspektif Muhammad Ahmad Khalafullah", *Jurnal Al Ashriyyah*, Vol. 7, No. 1 Mei 2021.
- Shihab, Muhammad Quraish, *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiab, dan Pemberitaan Gaib*, (Bandung :Mizan Pustaka, 1997.
- Shihab, Muhammad Quraish, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 6. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Az-Zarqani, Muhammad Abd al-'Adzim, *Manabil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an*, Jilid 1, Beirut: Dar al-Kutub al-Arabi, 1995.